

**IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME
LEV SEMONOVICH VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN FIQIH
DI MA'HAD ALY PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR
KRAPYAK YOGYAKARTA**



Oleh: Moh Faliqul Isbah

NIM: 23204012009

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Moh Faliqul Isbah**
NIM : 23204012009
Jenjang : Magister S2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Yogyakarta, 29 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Moh Faliqul Isbah

NIM: 23204012009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Moh Faliqul Isbah**
NIM : 23204012009
Jenjang : Magister S2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.

Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Moh Faliqul Isbah

NIM: 23204012009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME LEV SEMONOVICH VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MA'HAD ALY PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : **Moh Faliqul Isbah**

NIM : 23204012009

Jenjang : Magister S2


Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Desember 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-436/Un.02/DT/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME LEV SEMONOVICH VYGOTSKY
DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MA'HAD ALY PONDOK PESANTREN AL-
MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. FALIQUL ISBAH, S.Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012009
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 698b051586575



Penguji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69893629b470a



Penguji II

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 698d1c7f86e4a



Yogyakarta, 27 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 698ec20e251e3

HALAMAN MOTTO

“Hidup Adalah Perjuangan Tanpa Henti”

Once Mekel



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Tesis ini dipersembahkan untuk almamter tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

| Huruf arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | Š | Es dengan titik diatas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | Ḥ | Ha dengan titik diatas |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet dengan titik diatas |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |

| | | | |
|---|--------|----|---------------------------|
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Ṣad | Ṣ | Es dengan titik di bawah |
| ض | Ḍad | Ḍ | De dengan titik di bawah |
| ط | Ṭ | Ṭ | Te dengan titik di bawah |
| ظ | Za | Z | Zet dengan titik di bawah |
| ع | 'Ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qof | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |

| | | | |
|---|----|---|----|
| ي | Ya | Y | Ye |
|---|----|---|----|

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | ditulis | 'iddah |

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | ditulis | <i>hibbah</i> |
| جزية | ditulis | <i>Jizyah</i> |

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>Karamah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>Zakāh al-fīṭri</i> |
|------------|---------|-----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | |
|----|---------|---|
| اَ | Ditulis | A |
| اِ | Ditulis | I |
| اُ | Ditulis | U |

E. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------------|--------------------|-----------------------|
| fathah + alif جاهلية | ditulis ditulis | Ā <i>jāhiliyya</i> |
| fathah + ya' mati تنسى | ditulis ditulis | Ā <i>tansā</i> |
| kasrah + ya' mati كريم | ditulis ditulis | Ī <i>karīm</i> |
| dammah + wawu mati فروض | ditulis ditulis | Ū <i>furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|---------------------------|--------------------|-----------------------|
| fathah + ya mati بينكم | ditulis ditulis | Ai <i>bainakum</i> |
| fathah + wawu mati قول | ditulis ditulis | Au <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| النتم | ditulis | <i>A'antum</i> |
| اعددت | ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti Huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القران | ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>Al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti Huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf *l* el nya.

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | ditulis | <i>Al-Samā'</i> |
| الشمس | ditulis | <i>Al-Syams</i> |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | ditulis | <i>Zawi al-furūd</i> |
| هل السنة | ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Implementasi Teori Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dalam Pembelajaran Fiqih di Ma’had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.”* Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan M.Pd. pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing, para dosen Ma’had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir, juga para Mahasantri, serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan inspirasi selama proses penelitian ini berlangsung.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran fiqih di lingkungan pesantren.

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajaran Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Winarti, S.Pd., M.Pd.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang ADUM, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Andi Prastowo S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Prof. Dr. Tasman Hamami, MA., selaku dosen pembimbing yang tak ubahnya seperti mercusuar di tengah badai, dengan sabar dan teliti membimbing arah tesis ini agar tak terdampar pada karang kebingungan;
6. Seluruh Dosen Pengajar Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani pendidikan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
7. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas curahan bantuan, terima kasih;

Peneliti menyadari bahwa seberapa pun kerasnya usaha dan ketelitian yang dicurahkan, karya ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti

berharap kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan menjadi pijakan bagi pengembangan keilmuan di masa depan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 18 November 2025



Moh Faliqul Isbah
NIM. 23204012009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MOH FALIQL ISBAH, Implementasi Teori Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dalam Pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, (Dibimbing oleh Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.). Pembelajaran fiqih di lingkungan pesantren pada umumnya masih cenderung berorientasi pada penguasaan teks secara normatif dan pola transmisi pengetahuan, sehingga belum sepenuhnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual santri dalam merespons persoalan sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu mengintegrasikan dimensi sosial dan budaya secara seimbang dalam proses pembelajaran fiqih. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori konstruktivisme sosiokultural Lev S. Vygotsky dalam pembelajaran fiqih di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dengan fokus pada penerapan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, dan interaksi sosiokultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran fiqih, wawancara mendalam dengan pengajar dan mahasiswa, serta dokumentasi kegiatan akademik yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme sosiokultural Vygotsky telah diimplementasikan dalam pembelajaran fiqih di Ma'had Aly secara sistematis. Penerapan ZPD terlihat pada pola bimbingan pengajar yang menyesuaikan tingkat kemampuan santri dalam memahami dan menganalisis kitab fiqih. Scaffolding diwujudkan melalui pemberian bantuan bertahap dalam metode sorogan, bandongan, dan musyawarah hingga santri mampu belajar secara mandiri. Sementara itu, pendekatan sosiokultural tercermin dalam interaksi dialogis dan kolaboratif antara pengajar dan santri, khususnya melalui forum bahtsul masā'il dan diskusi keagamaan. Implementasi tersebut berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual santri dalam memahami serta mengaplikasikan hukum fiqih.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Lev S. Vygotsky, ZPD, Scaffolding, Pembelajaran Fiqih, Ma'had Aly.

ABSTRACT

MOH FALIQUH ISBAH, *Implementation Of Lev S. Vygotsky's Sociocultural Constructivism Theory In Fiqh Learning At Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, (Supervised by Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.)* Fiqh learning in pesantren environments generally remains oriented toward normative textual mastery and patterns of knowledge transmission, so that it has not fully encouraged the development of students' critical, reflective, and contextual thinking skills in responding to evolving socio-religious issues in society. This condition indicates the need for a learning approach that not only emphasizes cognitive aspects but also integrates social and cultural dimensions in a balanced manner within the fiqh learning process. Based on this problem, this study aims to analyze the implementation of Lev S. Vygotsky's sociocultural constructivism theory in fiqh learning at Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, focusing on the application of the concepts of Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, and sociocultural interaction. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type and a case study design. Data were collected through observations of the fiqh learning process, in-depth interviews with lecturers and students, and documentation of relevant academic activities. Data analysis was conducted using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and continuous conclusion drawing. The results indicate that Vygotsky's sociocultural constructivism theory has been systematically implemented in fiqh learning at Ma'had Aly. The application of ZPD is reflected in lecturers' guidance that adjusts to students' levels of ability in understanding and analyzing fiqh texts. Scaffolding is realized through the provision of gradual assistance in the sorogan, bandongan, and musyawarah methods until students are able to learn independently. Meanwhile, the sociocultural approach is reflected in dialogical and collaborative interactions between lecturers and students, particularly through bahtsul masā'il forums and religious discussions. This implementation contributes to strengthening students' critical, reflective, and contextual thinking skills in understanding and applying fiqh rulings.

Keywords: *Constructivism, Lev S. Vygotsky, ZPD, Scaffolding, Fiqh Learning, Ma'had Aly.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| PERNYATAAN KEASLIAN | II |
| SURAT PERNYATAAN BEBEAS PLAGIASI | III |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | IV |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | V |
| PERSEMBAHAN | XI |
| KATA PENGANTAR | XII |
| ABSTRAK | XV |
| DAFTAR ISI | XIX |
| DAFTAR SINGKATAN | XXI |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Kajian Penelitian yang Relevan | 10 |
| F. Landasan Teori | 37 |
| G. Sistematika Pembahasan | 52 |
| BAB II METODE PENELITIAN | 55 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 55 |
| B. Latar Penelitian/Setting Penelitian | 56 |
| C. Data dan Sumber Data Penelitian | 57 |
| D. Pengumpulan Data | 59 |
| 1. Wawancara | 59 |
| 2. Observasi | 60 |
| 3. Dokumentasi | 60 |
| E. Uji Keabsahan Data | 61 |
| F. Analisis Data | 63 |
| BAB III GAMBARAN UMUM MA’HAD ALY PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA | 67 |

| | |
|---|------------|
| A. Latar Ma'had Aly Al Munawwir Krapyak Yogyakarta | 67 |
| B. Sejarah Ma'had Aly PondokPesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta | 69 |
| C. Visi, Misi dan Tujuan | 70 |
| BAB IV IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME LEV SEMONOVICH VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MA'HAD ALY..... | 72 |
| A. Hasil Penelitian | 72 |
| B. Pembahasan Penelitian | 89 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 129 |
| BAB V PENUTUP | 138 |
| A. Kesimpulan | 138 |
| B. Saran | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA | 136 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 142 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 155 |



DAFTAR SINGKATAN

| | | |
|---------|---|--|
| ADUM | : | Administrasi Umum |
| CRC | : | Chemical Rubber Company Press |
| Dr. | : | Doktor |
| IRCiSoD | : | Institute for Research, Communitiy Service, And dissemination of Science |
| JIP | : | Jurna Ilmiah Ilmu Pendidikan |
| JPM | : | Jurnal Pendidikan Modern |
| JRIP | : | Jurnal Riset Inovasi Pendidikan |
| LBM | : | Lajnah Bahtsul Masail |
| LKPD | : | Lembar Kerja Peserta didik |
| M.Ag. | : | Magister Agama |
| MIT | : | Massachusetts Institute of Technology |
| M.Pd. | : | Magister Pendidikan |
| MTs | : | Madrasah Tsanawiyah |
| MTsN | : | Madrasah Tsanawiyah Negeri |
| NIM | : | Nomor Induk Mahasiswa |
| PAI | : | Pendidikan Agama Islam |

| | | |
|-------|---|---|
| PGSD | : | Pendidikan Guru Sekolah Dasar |
| Prodi | : | Program Studi |
| Prof. | : | Profesor |
| PJPI | : | Pedagogik Jurnal Pendidikan dan Ilmu |
| PT | : | Peguruan Tinggi |
| PTKI | : | Perguruan Tinggi Keagamaan Islam |
| SAGE | : | Sara and Geroqe Press |
| SDN | : | Sekolah Dasar Negeri |
| SMA | : | Sekolah Menengah Atas |
| SMP | : | Sekolah Menengah Pertama |
| SWT | : | Subhanahu Wa Ta'ala |
| UBQ | : | University Based Qualification |
| UIN | : | Universitas Islam Negeri |
| UJI | : | Universitas Janabadra Indonesia |
| ZPD | : | Zona of Proximal Development |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berbasis agama merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa agar bisa menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan serta pengamalan ajaran agama, juga secara khusus untuk menjadi ahli dalam bidang agama.¹ Secara umum pendidikan merupakan sebuah proses interpersonal mentransmisikan pengetahuan, atau bisa diartikan pula dari generasi ke generasi.²

Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan bagian dalam cakupan jenjang Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir mempunyai peran yang sangat strategis dalam melahirkan ulama yang memiliki kapasitas mumpuni dibidang agama dan mempunyai klasifikasi ulama' yang Tafaqquh Fiddin. Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir fokus pada pengakajian Ilmu Fiqih secara komprehensif.

Ma'had Aly Al-Munawwir berdasarkan observasi awal serta wawancara dengan pengajar atau dosen fiqih menunjukkan adanya

¹ Marzuki Ali, "Ma'had Aly Sebagai Solusi dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan Dayah di Era 4.0", Jurnal Ilmiah Al-Fikrah, Vol.1, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 223.

² Riza Faishol And Neejad Kuroifi, "Implementasi Media Gambar dalam Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu," INCARE : International Journal Of Educational Resources, Vol.2, Nomor 5, February 2022, hlm. 543.

tantangan yang mana hal tersebut terletak pada mahasiswa, yang mana mahasiswa diharuskan mampu memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Ma'had Aly Al-Munawwir, sehingga hal tersebut merupakan tantangan dan akan mejadi masalah dalam mencapai tujuan serta hambatan untuk mencapai standar yang telah ditentukan dari Ma'had Aly jika tidak memberikan pendekatan pembelajaran dengan metode yang baik.³

Berbagai penelitian menunjukkan adanya permasalahan yang umum dihadapi pada pembelajaran fiqih. Firman dan Halim mendapati adanya kecenderungan pola pembelajaran yang bersifat konvensional atau tekstual semata, dengan demikian lulusan cenderung kompetensinya hanya sebatas formal saja, sulitnya bagi para pembelajara fiqih dalam menganalisis serta kritis dalam membedah materi fiqih, serta tidak mempunyai kemampuan dalam mengaitkan materi fiqih dengan kehidupan yang riil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Firman dan Halim menemukan bahwa, pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru ummnya hanya sabatas menghafal, sehingga terasa kaku dan kurang optimal.⁴

Permasalahan lain yang ditemukan Nur Hasan dan Nia Karni dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Pembelajaran Fiqih Pada Mts Al-Ishlah Bandung* yaitu pembelajaran Fiqih, mulai dari materi, praktikum

³ Guru Fiqih, "Hasil Wawancara," Ma'had Aly Al Munawwir Krapyak Yogyakarta 2024.

⁴ Halim Purnomo Firman Mansir, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Fikih di Sekolah Umum," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, Vol.3, Nomor 3, September 2020, hlm. 358.

dan sarana yang ada di madrasah bahkan dalam penerapan kehidupan sehari-hari yang mengharuskan bukan hanya teori tapi aplikasi latihan setiap hari.⁵ Senada juga dengan permasalahan tersebut temuan dari Humaidi & Fadhliah menyatakan sebagian pesantren masih terjebak pada pola transmisi pengetahuan *knowledge transmission* sehingga mengakibatkan kurang memberi ruang pada penguatan keterampilan berpikir kritis serta aplikatif.⁶ Maksudnya praktik pembelajaran fiqih acap kali terbelenggu dalam hubungan yang bersifat satu arah yaitu hanya antara guru dan siswa saja. Praktik pembelajaran dipondok pesantren seringkali menggunakan metode konvensional yang dirasa membosankan.⁷

Fakta dalam pendekatan model ini jelas mengabaikan beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran. Faktor pentingnya yaitu pembelajaran harus mencakup segenap proses interaksi edukatif, faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa, maksudnya suatu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani dari siswa, termasuk juga faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni kondisi lingkungan di

⁵ Nurhasan Nurhasan And Nia Karnia, "Problematika Pembelajaran Fiqih Pada Mts Al-Ishlah Bandung," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, Vol.4, Nomor 1, Juli 2023, hlm. 39.

⁶ Anis Humaidi And Najihatul Fadhliah, "Analisis Perbedaan Proses dan Hasil Pendidikan Pesantren Salafiyah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Untuk Merumuskan Model Pendidikan Islam Transformatif," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5, Nomor 1, Juni 2024, hlm. 238.

⁷ Kharish Maulidar Rohmah and M. Dzikrul Hakim Al Ghozali, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Kontekstual Kelas 10 Bahasa Madrasah Aliyah Fattah Hasyim Tambakberas Jombang," dalam *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, Nomor 5, Oktober 2022, hlm. 1898.

sekitar siswa, dalam hal ini tujuannya tidak hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran secara tekstual saja akan tetapi menanamkan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁸

Proses pembelajaran yang hanya bersandar pada pengetahuan semata akan berpotensi menghambat dalam internalisasi dari nilai-nilai hukum islam dalam kehidupan siswa secara utuh. Hakikinya, pengetahuan setiap individu terbentuk salah satunya melalui segenap kegiatan sosial positif di lingkungannya. Pembelajaran yang baik harus dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual siswa, sehingga siswa mendapatkan ruang dialog, diskusi, dan refleksi kritis tekstual dan kontekstual siswa terutama dalam kajian ilmu fiqh yang sangat terkait terhadap dinamika sosial.⁹

Pada teori konstruktivisme sosiokultural Lev S. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang dibangun melalui interaksi antara individu, budaya, dan lingkungan, maksudnya proses pembelajaran tidak berjalan secara terisolasi, melainkan berdasar dari interaksi sosial yang aktif pada masing-masing individu dalam konteks budaya.¹⁰ Lev Semyonovich Vygotsky memandang pembelajaran sebagai

⁸ Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando And Elihami Elihami, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal", Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 2, Nomor 1, April 2021, hlm. 86.

⁹ Mita Silfiasari And Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 5, Nomor 1, October 2020, hlm. 128.

¹⁰ Heru Triamiyono, "Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme dalam Proses Belajar Mengajar," Lppm2.Unias.Ac.Id (Uisa, N.D.).

proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, budaya, dan orang lain yang lebih kompeten, kemudian fungsi intelektual tidak hanyaberdasar dari warisan biologis, melainkan dibentuk melalui sitem yang simbolik dan historis dalam lingkungan.¹¹

Kondisi faktual di Ma'had Aly Al-Munawwir menunjukkan bahwa: Pembelajaran mengacu pada penguasaan teks kitab kitab kuning, dengan porsi yang sangat luas yaitu menetapkan kitab acuan empat madzhab, dengan analisis secara tekstual, serta mengaitkan bahasan dengan masalah terkini atau kontekstual *masail waqi'iyah*. Selaras dengan perspektif pembelajaran menurut Lev Semonovich Vygotsky yakni, kondisi pembelajaran di Ma'had Aly terjadi interaksi antara pengajar dan santri dilakukan dua arah, sehingga diskusi kritis dan dialog terbuka dan optimal. Mahasiswa dituntut terampilan mengaitkan kaidah fiqih dengan fenomena sosial keagamaan kontemporer, sehingga lulusan nantinya tidak mengalami kesulitan penerapan nilai hukum Islam pada masalah riil masyarakat.

Berdasar dari fakta yang diperoleh, lingkungan, teman sebaya, orang yang lebih berkompeten merupakan hal yang pokok yang dapat memberikan dorongan perkembangan siswa dalam belajar fiqih di Ma'had

¹¹ Tirtawaty Abdjul, *Model Pembelajaran Ryleac*, (Gorontalo: Ar-Ruzzmedia, 2019).

Aly Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.¹² Vygotsky dalam konstruktivismenya terdapat tiga pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu *Zone Proximal Development*, *Scaffolding*, dan pendekatan Sosiokultural.¹³ Konsep *Zone Proximal Development* ZPD, *Scaffolding* serta pendekatan Sosiokultural tersebut sejajalan dalam praktik pembelajaran fiqih di Ma'had Aly, yang mana interaksi antara guru atau ustadz, dan sesama santri mencerminkan praktik pembelajaran yang bersifat sosial dan kolaboratif, terutama dalam bentuk musyawarah, sorogan, dan diskusi kitab klasik. Artinya implementasi teori konstruktivisme Vygotsky secara sistematis dalam pembelajaran fiqih di Ma'had Aly sudah berjalan.

Melalui pendekatan ZPD yang dilakukan oleh guru tersebut bertujuan guna mengukur sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam mempelajari fiqih melalui bantuan orang lain. Penerapan *Scaffolding*, bantuan sementara yang diberikan guru atau teman sebaya sampai pada tahapan mahasiswa mampu melakukannya secara mandiri. Pendekatan sosiokultural telah diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Urgensinya, untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran fiqih yang tidak hanya berorientasi pada hafalan dan pemahaman tekstual, tetapi

¹² Guru Fiqih, "Hasil Wawancara," In Ma'had Aly Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2024.

¹³ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer: Formula dan Penenrapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017).

juga mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan reflektif, dan pengamalan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Penelitian ini penting karena mengeksplorasi sejauh mana proses pembelajaran konstruktivisme khususnya pendekatan sosioskultural, ZPD, *Scaffolding* ini diimplementasikan pada pembelajaran fiqih di Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Selain itu juga guna memberikan kontribusi secara praktis terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran fiqih, serta menjembatani antara pendekatan pedagogis modern dengan tradisi pendidikan Islam klasik. Harapannya, hasil sintesis dari dua pendekatan tersebut dapat melahirkan model pembelajaran fiqih yang lebih kontekstual, aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴ Doni Andriansyah, "Pembelajaran Konstruktivis Pada Pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto Guna Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa," *Nuris Journal Of Education And Islamic Studies*, Vol. 4, Nomor 2, 2024, hlm. 89–98.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana Implementasi pembelajaran Fiqih berbasis sosiokultural di Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan teori konstruktivisme Lev S Vygotsky dalam proses pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan dalam penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta serta kaitannya dengan teori konstruktivisme Lev S. Vygotsky.
2. Untuk menganalisis penerapan teori konstruktivisme Lev S. Vygotsky dalam proses pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, khususnya terkait konsep ZPD, scaffolding, dan interaksi sosiokultural.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Bagi Akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan contoh konkret untuk lembaga pendidikan islam, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia,

bagaimana praktik pembelajaran fiqh dilakukan dengan optimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi akademik yang berkaitan dengan teori Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dengan pendekatannya yaitu *ZPD*, *Scaffolding* serta sosiokultural dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia terhadap proses pembelajaran Fiqih.

Bagi Praktisi Pendidikan Tinggi Islam: Pada penelitian ini bisa digunakan sebagai panduan serta pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatan pembelajaran fiqh menggunakan teori Konstruktivisme Lev S. Vygotsky, agar dapat dijadikan solusi serta dijadikan panduan dasar menyusun strategi dalam proses pembelajaran fiqh.

2. Secara Praktis

Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam: Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan untuk merancang program pendekatan dalam pendidikan yang lebih tepat guna meningkatkan kualitas pada penerapan pembelajaran Fiqih di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan evaluasi bagi Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dalam mengimplementasikan program-program yang lebih baik dan bermanfaat bagi peserta didik. Bagi Pendidik serta Pengelola Lembaga Pendidikan Tinggi Islam: Penelitian ini memiliki

potensi untuk meningkatkan kesadaran lembaga pendidikan, serta para pendidik secara umum pentingnya menerapkan metode pendekatan pembelajaran yang tepat, dengan mengaplikasikan teori pembelajaran Konstruktivisme milik Lev Semonovich Vygotsky dalam pembelajaran Fiqih maka akan memberikan pemahaman betapa pentingnya lingkungan dan sangat membantu pertumbuhan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqih.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada tinjauan literatur dibawah ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan di Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penelitian terdahulu oleh peneliti dilakukan analisis secara komprehensif, untuk dapat mengidentifikasi kekurangan serta kelebihan di beberapa judul atau topik yang sedang diteliti. Oleh karenanya peneliti melakukan penghimpunan selanjutnya menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap mempunyai relevansi terhadap subjek pada penelitian ini, yakni: Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian di Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan teori konstruktivisme, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam PAI dan Fiqih. Melalui analisis perbandingan,

dapat diidentifikasi berbagai kesamaan, perbedaan, kelebihan, serta kekurangan yang menjadi pijakan penting bagi penelitian ini.

Penelitian Putri, Suyadi, dan Siregar mengkaji implementasi pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar ditinjau dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menekankan apersepsi, eksplorasi, diskusi, dan evaluasi memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial, meskipun dilaksanakan dalam keterbatasan pembelajaran daring.¹⁵ Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran efektif tidak bertumpu pada transfer pengetahuan satu arah, melainkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi makna melalui bimbingan pendidik.

Secara teoretik, penelitian tersebut relevan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD) dan scaffolding dalam konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Proses belajar juga dipahami dalam kerangka sosiokultural, bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung.

¹⁵ Ragil Dian Purnama Putri, Suyadi Suyadi, and Veni Veronica Siregar, "Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme," *Journal of Integrated Elementary Education*, Vol. 1, Noomor 1, Maret 2021.

Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengkaji pembelajaran fiqh maupun konteks Ma'had Aly, kerangka teoretik yang digunakan relevan untuk memperkuat landasan konseptual tesis ini dalam menganalisis pembelajaran fiqh sebagai proses konstruksi pengetahuan keagamaan melalui interaksi sosial, pendampingan ilmiah, dan tradisi keilmuan pesantren.

Penelitian Khaeriyah *Enhancing Spiritual Intelligence Through Religious Mentorship: A Case Study at Al-Ishlah Elementary School* mengkaji pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui model religious mentorship yang menekankan pendampingan intensif, pembiasaan ibadah kolektif, serta interaksi dialogis antara mentor dan peserta didik.¹⁶ Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terstruktur seperti doa berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan bimbingan Qur'ani mampu meningkatkan kualitas internalisasi nilai keagamaan peserta didik. Proses ini merepresentasikan pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi sosial dan budaya religius, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif.

Secara teoretik, model pendampingan tersebut selaras dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana perkembangan pemahaman keagamaan peserta

¹⁶ Umamatul Khaeriyah et al., "Enhancing Spiritual Intelligence Through Religious Mentorship: A Case Study at Al-Ishlah Elementary School," *Edubase : Journal of Basic Education*, Vol. 6, Nomor2, Agustus 2025.

didik terjadi melalui bimbingan pihak yang lebih kompeten. Peran mentor dalam memberikan arahan, motivasi, contoh praktik ibadah, serta umpan balik bertahap menunjukkan praktik scaffolding yang memungkinkan peserta didik bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian spiritual. Proses ini berlangsung dalam kerangka sosiokultural, karena nilai-nilai agama dikonstruksi melalui kebiasaan kolektif dan relasi sosial.

Meskipun penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan tidak secara spesifik membahas pembelajaran fiqih di Ma'had Aly, temuan dan pendekatannya relevan untuk memperkuat kerangka berpikir tesis Anda. Pola pendampingan religius, dialog nilai, dan pembelajaran berbasis komunitas yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian konseptual dengan tradisi halaqah, musyawarah fiqih, dan bahtsul masail di Ma'had Aly, yang dapat dipahami sebagai bentuk implementasi konstruktivisme sosial Vygotsky dalam konteks pembelajaran fiqih tingkat lanjut.

Pada penelitian yang dilakukan Muhibbin dan Arif berjudul *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta* hasilnya menunjukkan bahwa implementasi teori konstruktivisme berjalan baik berkat dukungan bahan ajar, metode, kepala sekolah, guru, dan sarana prasarana, kendati demikian, hambatan tetap ditemukan, seperti keterbatasan alokasi waktu dan rendahnya kepercayaan diri peserta didik di awal penerapan. Usaha

yang dilakukan guru, antara lain menginisiatifkan pembentukan sikap positif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengikuti pelatihan dan workshop. Penelitian ini terdapat kesamaan fokus dengan penelitian di Ma'had Aly, yaitu kajian teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI, meskipun terdapat perbedaan pada jenjang atau tingkatan jenjang pendidikan.¹⁷

Selaras dengan penelitian diatas namun lebih spesifik terhadap substansi pembelajaran fiqih, penelitian Doni Ardiansyah yang berjudul *Pembelajaran Konstruktivis pada Pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto Guna Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik* dalam penelitian tersebut menegaskan terkait pembelajaran berbasis konstruktivisme, bahwa konstruktivisme mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Proses penyaringan, pengolahan, dan konstruksi pengetahuan oleh individu membuat mereka lebih peka terhadap masalah dan solusi dalam menyelesaikannya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian di Ma'had Aly terletak pada fokus kajian konstruktivisme dalam pembelajaran Fiqih namun, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme secara umum, sedangkan penelitian di Ma'had Aly lebih spesifik mengacu pada kerangka Vygotsky dalam konsep konstruktivisme dengan pendekatan *Zone of Proximal Development ZPD* , *Scaffolding* serta

¹⁷ Muhibbin and M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai di SMA Sains Qur' An Yogyakarta," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, Nomor 1, November 2020, hlm. 113.

Sosiokultural. Hampir sama dengan kajian diatas, dalam tesisnya Zahrotus Saidah berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme untuk Generasi digital menekankan pentingnya pendekatan konstruktivistik yang adaptif di era digital*. Pembelajaran konstruktivistik tersebut mempunyai tujuan mendorong peserta didik membangun pemahaman mandiri melalui interaksi dengan lingkungan digital.¹⁸ Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Ma'had Aly yang menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran tradisional, meskipun keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran mandiri dan kritis.

Selain itu, Chairul Anwar dalam bukunya *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer menguraikan teori konstruktivisme Vygotsky secara konseptual*, berbeda dengan penelitian ini yang menekankan penerapan empiris pada pembelajaran Fiqih, buku tersebut hanya terbatas pada kerangka teoritis.¹⁹ Senada yang peneliti temukan pada buku Suryadi berjudul *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Ma'had: Teori dan Implementasinya*, yang menjelaskan implementasi konstruktivisme di lembaga pesantren. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan konstruktivisme dalam rumpun mata pelajaran PAI, namun

¹⁸ Zahrotus Saidah, Muhammad Zuhdi, And M Ed, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme Untuk Generasi Digital" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah JAKARTA, 2014).

¹⁹ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer: Formula dan Penenrapannya dalam Pembelajaran*, Cet. Ke1, (Yogyakarta: Ircisod, 2017).

penelitian di Ma'had Aly secara spesifik berfokus pada mata pelajaran Fiqih dalam lingkup pendidikan tradisional.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali yang berjudul Ma'had Aly Sebagai Solusi dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan Dayah di Era 4.0 menekankan pentingnya pengembangan pesantren yang adaptif terhadap globalisasi melalui pendekatan konstruktivistik.²⁰ Sejalan dengan itu, penelitian Urgensi Pendidikan Fiqih Muamalah dalam Membentuk Karakter Peserta didik di Era digital mengungkapkan bahwa fiqih tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai etis dan moral yang aplikatif, selaras dengan semangat konstruktivisme.²¹ Perbedaannya dengan penelitian ini, fokusnya terbatas pada fiqih muamalah, sedangkan penelitian di Ma'had Aly mencakup fiqih secara umum.

Penelitian lain, seperti Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Jepara, membuktikan efektivitas konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan siswa di sekolah dasar. Meskipun berbeda jenjang pendidikan, temuan ini menguatkan relevansi teori konstruktivisme untuk berbagai konteks,

²⁰ Ali, "Ma'had Aly Sebagai Solusi dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan Dayah di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Al-Fikrah*, Vol.1, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 221-240.

²¹ Muhammad Aldi, Muhammad Khoerul Anam, And Mohammad Sobirin, "Urgensi Pendidikan Fiqih Muamalah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital," *Concept And Communication* Vol.11, Nomor 2, Juni 2025, hlm. 301-316.

termasuk pesantren.²² Demikian pula penelitian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme dalam Proses Belajar Mengajar menegaskan bahwa konstruktivisme menciptakan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Pada buku yang berjudul Psikologi Pendidikan: Pedoman dan Penerapan dalam Proses Pembelajaran juga membahas teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, namun hanya sebatas konsep tanpa eksplorasi empiris. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian di Ma'had Aly yang secara konkret mengaplikasikan teori Vygotsky dalam praktik pembelajaran Fiqih.²³

Kajian lain juga menyoroti pentingnya mengaitkan teori fiqih dengan permasalahan nyata. Penelitian yang berjudul Aplikasi Metode Studi Kasus dalam Pembelajaran Fiqih. Berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih teoritis, penelitian di Ma'had Aly menekankan pendekatan sosiokultural Vygotsky melalui ZPD dan Scaffolding untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.²⁴

²² Deni Nur Lathifah, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme Pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara," *Edukasi Nonformal* Volume 2, Nomor 2, Desember 2021, hlm. 22–31.

²³ Utami Prtiwi, "Macam-Macam Teori Belajar," In *Psikologi Pendidikan: Pedoman dan Penerapan dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Nochu, Quella, And Vitrya, 1st Ed. (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 100.

²⁴ M Dewi Et Al., "Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan dan Kelemahannya dalam Pembelajaran Fiqih," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, Nomor 1, 2023.

Meskipun demikian, penekanan terhadap peran guru sebagai fasilitator yang mampu mendorong siswa berpikir kritis merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam praktik pembelajaran. Choirul Anam dalam artikelnya *Konstruktivisme sebagai Implementasi Pembelajaran PAI* menegaskan akan perlunya atau pentingnya guru mengubah paradigma umum yang sering dilakukan yaitu, fungsi guru hanya sekadar penyampai materi, namun guru harus berperan juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran agar lebih dialogis dan diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Gagasan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian dalam tesis ini yang dilakukan di Ma'had Aly, khususnya dalam kritik terhadap model pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan hanya menempatkan siswa sebagai penerima pengetahuan, namun demikian, terdapat perbedaan mendasar, yakni pendekatan yang digunakan. Anam juga lebih menekankan aspek konseptual dalam menggambarkan bagaimana konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian di Ma'had Aly bersifat empiris dengan fokus pada implementasi nyata teori konstruktivisme sosiokultural Vygotsky dalam proses pembelajaran fiqih. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan konseptual yang telah dibangun oleh Anam, tetapi juga dapat menjadi

sebuah bukti nyata atau empiris mengenai efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Rohmawati mengkaji *Efektivitas Penerapan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Al-Mukhlisin Purwosari* dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode problem solving mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu santri memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Fiqih secara kontekstual. dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan memperkuat pemahaman santri, sehingga pembelajaran berlangsung secara dialogis dan partisipatif.

Jika ditinjau dari perspektif teori belajar, temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembentukan pengetahuan. Aktivitas diskusi kelompok, studi kasus, dan pemecahan masalah mencerminkan proses belajar dalam Zone of Proximal Development (ZPD), di mana santri membangun pemahaman melalui

²⁵ Choirul Anam and Fiqhi Afifa, "Konstruktivisme Sebagai Implementasi Pembelajaran PAI," *Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* Vol.13, Nomor 2, 2021.

²⁶ Umi Rohmawati, "Efektivitas Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Al-Mukhlisin Purwosari," *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, Nomor 1, Juli 2025.

bantuan guru dan teman sebaya yang lebih kompeten. Selain itu, peran guru dalam memberikan arahan, penguatan, dan klarifikasi materi dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding yang memungkinkan santri mengonstruksi pengetahuan Fiqih secara bertahap dan bermakna.

Namun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) pada kajian tersebut. Penelitian Rohmawati lebih menitikberatkan pada efektivitas metode problem solving sebagai strategi pembelajaran, tanpa menjadikan teori konstruktivisme Vygotsky sebagai kerangka analisis utama. Penelitian tersebut belum mengkaji secara sistematis bagaimana konsep-konsep kunci dalam konstruktivisme sosial seperti interaksi sosial, bahasa sebagai alat mediasi kognitif, scaffolding, dan Zone of Proximal Development diimplementasikan dalam pembelajaran Fiqih, terlebih dalam konteks pendidikan pesantren tingkat lanjut seperti Ma'had Aly. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al Munawwir Kranyak Yogyakarta, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Fiqih berbasis konstruktivisme di lingkungan pesantren.

Penelitian Mariyani dan Sundawa, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas sosial dalam lingkungan komunitas berperan penting dalam membentuk pemahaman dan nilai peserta didik

melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman kolektif. Pada Penelitian tersebut juga menyebutkan peran komunitas yang mana diposisikan sebagai ruang belajar sosiokultural yang memungkinkan terjadinya proses belajar melalui relasi sosial.²⁷ Temuan ini selaras dengan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Lingkungan komunitas tersebut dapat dipahami sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana peserta didik mengembangkan pemahaman melalui pendampingan dan keterlibatan dengan individu yang lebih kompeten.

Selain itu, pola interaksi dan pendampingan dalam aktivitas komunitas merepresentasikan praktik scaffolding, yakni dukungan bertahap yang membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi hingga mampu belajar secara mandiri. Pendekatan ini menegaskan dimensi sosiokultural dalam proses belajar, bahwa perkembangan kognitif tidak terlepas dari lingkungan sosial dan praktik bersama. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengkaji pembelajaran fiqih maupun konteks Ma'had Aly, temuan tersebut relevan secara konseptual karena memperkuat asumsi bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial dan pendampingan kolektif berpotensi mendukung konstruksi pengetahuan keagamaan, sekaligus menyisakan celah kajian

²⁷ Dadang Sundawa, "Building Character Through Community: The Transformative Power of Social Activity-Based Education," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2025.

terkait implementasi konkret teori Vygotsky dalam pembelajaran fiqih di lingkungan pesantren.

Penelitian Firman Mansir dan Halim Purnomo *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Fiqih di Sekolah Umum* memberikan gambaran penting mengenai dinamika dan problematika pembelajaran fiqih di sekolah umum.²⁸ Meskipun lingkup penelitiannya berbeda dari lingkungan pesantren atau Ma'had Aly, temuan-temuan dalam penelitian tersebut memiliki relevansi kuat bagi kajian ini, terutama dalam konteks memahami bagaimana peserta didik mengonstruksi pemahaman fiqih melalui interaksi sosial, lingkungan belajar, serta kompetensi guru. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran fiqih kerap berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana metode yang digunakan didominasi oleh ceramah dan hafalan. Model pembelajaran seperti ini menghambat proses internalisasi makna, meminimalkan aktivitas kognitif peserta didik, dan bertentangan dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi, dialog, dan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Selain itu, penelitian tersebut mengungkap adanya hambatan-hambatan pedagogis seperti fanatisme golongan, diskriminasi pemahaman,

²⁸ Firman Mansir, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Fiqih di Sekolah Umum."

serta minimnya penguasaan materi oleh sebagian guru. Temuan ini menjadi sangat penting dalam konteks implementasi teori konstruktivisme Vygotsky, karena konstruksi pengetahuan tidak akan dapat berlangsung optimal jika guru sebagai *more knowledgeable other* tidak memiliki kompetensi yang memadai. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, *scaffolding*, dan dialog produktif. Namun, penelitian Mansir dan Purnomo menunjukkan bahwa banyak guru PAI di sekolah umum justru mengalami kesulitan dalam memfasilitasi diskusi kritis, mengelola perbedaan pemahaman fiqih (*khilafiyah*), serta menjembatani pandangan peserta didik secara dialogis. Hal tersebut menjadikan pembelajaran fiqih kurang memberi ruang bagi terbentuknya *higher mental functions* sebagaimana yang diajarkan Vygotsky yakni kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis yang dihasilkan melalui interaksi sosial yang bermakna.

Penelitian terdahulu itu juga memberikan rekomendasi penggunaan metode pembelajaran aktif seperti tanya jawab dan *problem solving*. Kedua metode tersebut memiliki kesesuaian langsung dengan prinsip ZPD (*Zone of Proximal Development*) dalam teori Vygotsky, karena dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui bimbingan guru dan interaksi antar teman sebaya. Mansir dan Purnomo menilai bahwa pendekatan tersebut lebih mampu mengaktifkan daya nalar peserta didik dan memperluas pemahaman fiqih mereka melalui proses

konstruksi makna secara kolaboratif. Temuan ini menjadi pijakan teoritis sekaligus empiris yang dapat dijadikan pembanding dalam penelitian Anda, khususnya ketika mengkaji bagaimana Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak menerapkan strategi pembelajaran fiqh berbasis konstruktivisme sosial yang sudah secara alamiah tumbuh dalam budaya pesantren yang kaya akan dialog, bahtsul masa'il, talaqqi, dan musyawarah.

Dengan demikian, penelitian Mansir dan Purnomo memberikan landasan penting bahwa pembelajaran fiqh memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer materi, tetapi juga pada proses konstruksi sosial pengetahuan. Relevansinya terhadap tesis ini terletak pada bagaimana teori konstruktivisme Vygotsky dapat memberikan kerangka konseptual untuk memahami dan mengembangkan pembelajaran fiqh, khususnya dalam konteks Ma'had Aly yang memiliki tradisi kuat dalam pengembangan pemahaman melalui interaksi sosial, diskusi antar santri, serta peran sentral kiai sebagai *more knowledgeable other*.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut menjadi referensi berharga dalam menganalisis implementasi teori konstruktivisme pada pembelajaran fiqh dalam konteks pesantren, sekaligus memperkuat justifikasi pentingnya inovasi pedagogis yang dialogis, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik fiqh sebagai disiplin ilmu yang sarat perbedaan pendapat dan memerlukan kedewasaan berpikir dalam proses memahaminya.

Penelitian Rohmah dan Al Ghozali menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh berbasis kontekstual efektif membangun pemahaman peserta didik melalui dialog, pengalaman nyata, dan interaksi sosial.²⁹ Temuan ini relevan dengan tradisi pembelajaran di Ma'had Aly yang berlangsung melalui halaqah, musyawarah fiqh, dan diskusi kitab, di mana pemahaman hukum Islam dikonstruksi secara kolektif. Pada perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, praktik tersebut merepresentasikan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yakni ruang belajar mahasiswa yang berkembang melalui pendampingan kiai atau ustaz sebagai pihak yang lebih kompeten.

Lebih lanjut, peran kiai dan forum ilmiah pesantren dalam membimbing, meluruskan, dan memfasilitasi perumusan hukum fiqh—sebagaimana dalam bahtsul masail—mencerminkan praktik scaffolding yang bertahap dan sistematis. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran fiqh di Ma'had Aly berlangsung dalam kerangka sosiokultural, di mana konstruksi pengetahuan keagamaan dibentuk oleh interaksi, tradisi keilmuan, dan budaya akademik pesantren, dengan demikian, penelitian ini menguatkan kerangka berpikir tesis bahwa implementasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky relevan untuk menganalisis pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

²⁹ Rohmah and Al Ghozali, "Pembelajaran Fiqh Berbasis Kontekstual Kelas 10 Bahasa Madrasah Aliyah Fattah Hasyim Tambakberas Jombang."

Penelitian yang dilakukan oleh Agam Muhammad Rizki dan Muh. Wasith Achadi berjudul *Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fikih* mengkaji implementasi pembelajaran Fikih dalam konteks perubahan kurikulum dengan pendekatan kualitatif deskriptif.³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kesulitan menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta dominasi metode konvensional yang menjadikan siswa kurang aktif dalam proses belajar. Kondisi tersebut menghambat terciptanya pembelajaran Fikih yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, dialog, serta bimbingan dari pihak yang lebih kompeten (*more knowledgeable other*) melalui mekanisme scaffolding dan *zone of proximal development* (ZPD). Kendala guru dalam menciptakan pembelajaran aktif dan kolaboratif sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prinsip-prinsip konstruktivisme Vygotsky belum diimplementasikan secara optimal dalam

³⁰ Agam Muhammad Rizki et al., "*Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fikih*", Vol. 7, Nomor 11, November 2024.

pembelajaran Fikih. Pembelajaran masih berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah, bukan pada proses konstruksi makna secara sosial dan bertahap.

Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai problematika pembelajaran Fikih, kajiannya masih berfokus pada aspek kebijakan kurikulum dan tantangan implementatif pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara spesifik mengkaji implementasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran Fikih di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Karakteristik pembelajaran Ma'had Aly yang berbasis halaqah, dialog ilmiah, dan pendampingan intensif musyrif, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran Fikih berbasis konstruktivisme dalam konteks pendidikan pesantren tingkat tinggi.

Menurut Fathur Rohman dalam penelitiannya problem pendidikan di Indonesia condong kepada kurang tepatnya sebuah proses dalam pembelajarannya. Penelitian Fathur Rohman juga menganggap proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang secara khusus Pondok Pesantren dirasa masih umum menggunakan sistem atau pola belajar yang konvensional, hal tersebut menjadi salah satu faktor kurang kondusif dan perlu diimbangi dengan metode atau proses pembelajaran yang lain.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah menurut penelitian Fathur Rohman yang berjudul *Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang* menjadikan metode pembelajaran yang baik untuk proses pembelajaran dan pemecahan masalah dalam lingkup fiqih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohman tersebut terdapat kesamaan atau ada relevansi terhadap penelitian dalam tesis ini.

Relevansi penelitian terdahulu oleh fathur Rohman dan penelitian yang saya lakukan adalah terdapat titik penekanan penelitian pada pentingnya sebuah proses dalam pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan mengusahakan harmonisasi penggunaan metode pembelajaran. Kesamaan berikutnya adalah proses pembelajaran musyawarah merupakan faktor yang sangat berpotensi untuk menjaga kualitas pembelajaran. Setelah hal tersebut terdapat pula perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dalam tesis ini ini, yaitu objek jenjang pendidikan yang dijadikan penelitian, yang mana penelitian terdahulu meneliti pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi di pondok pesantren.³¹

³¹ Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang," *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor, 11, Juli 2017.

Penelitian Hidayah, Romelah, dan Hikmatulloh *Mengkaji Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Student Centered Learning (SCL) yang dipadukan dengan experiential learning dalam pembelajaran fiqh nisa'*.³² Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, melibatkan diskusi, pemecahan masalah, dan pengalaman langsung, mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konseptual, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat transfer pengetahuan satu arah, melainkan mendorong mahasiswa membangun pemahaman fiqh melalui proses dialogis dan reflektif.

Secara teoretik, temuan tersebut selaras dengan konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD). Proses pembelajaran yang menekankan interaksi akademik, diskusi kelompok, dan pendampingan dosen memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman fiqh yang semula berada di luar jangkauan kemampuan mandiri mereka. Interaksi dengan dosen dan sesama mahasiswa yang lebih kompeten menjadi medium penting dalam memperluas kapasitas kognitif dan pemahaman keagamaan secara bertahap.

³² Nurul Hidayah, Romelah, and Hikmatulloh, "Islamic Religious Education Learning Innovation Based On Student Centered Learning: A Study On Learning Fiqh Nisa'," *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, Nomor 2, Desember 2024.

Lebih lanjut, peran dosen sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam menganalisis kasus fiqih, mengaitkan teks normatif dengan realitas sosial, serta merefleksikan pengalaman keagamaan merepresentasikan praktik scaffolding secara sistematis. Proses ini berlangsung dalam kerangka sosiokultural, di mana konstruksi pengetahuan keagamaan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus dilakukan di Ma'had Aly, temuan dan pendekatan yang digunakan relevan secara konseptual untuk memperkuat kerangka berpikir tesis bahwa pembelajaran fiqih berbasis interaksi sosial, dialog keilmuan, dan pendampingan bertahap sebagaimana tradisi halaqah, musyawarah fiqih, dan bahtsul masail merupakan bentuk implementasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran fiqih.

Amrullah dan Mutholingah dalam *Tradition Meets Modernity: A Study on Classic Book (Turats) Learning at Sidogiri*.³³ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan pembelajaran modern mampu memperkuat pemahaman peserta didik melalui proses belajar yang bersifat dialogis dan kolaboratif. Praktik pembelajaran berbasis diskusi, musyawarah, dan pemecahan masalah kolektif diposisikan sebagai ruang interaksi sosial yang

³³ Zen Amrullah and Siti Mutholingah Mutholingah, "Tradition Meets Modernity: A Study on Classic Book (Turats) Learning at Sidogiri Pesantren," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 23, Nomor 2, Agustus 2025.

memungkinkan terjadinya internalisasi pengetahuan secara bertahap. Pola ini sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana peserta didik mengembangkan pemahaman fiqh melalui interaksi dengan guru dan komunitas belajar yang lebih kompeten, sehingga kemampuan aktualnya meningkat menuju kemampuan potensial.

Selanjutnya artikel tersebut juga menegaskan peran pendidik sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding secara kontekstual mulai dari pengarahan, contoh penalaran, hingga pelepasan bantuan secara bertahap ketika peserta didik telah mampu berpikir mandiri. dalam konteks tradisi Ma'had Aly, temuan ini selaras dengan praktik halaqah, musyawarah fiqh, dan bahtsul masail yang merepresentasikan pendekatan sosiokultural dalam pembelajaran fiqh. Dengan demikian, artikel ini relevan untuk memperkuat kerangka berpikir tesis Anda bahwa pembelajaran fiqh di Ma'had Aly secara inheren mengandung prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky, meskipun belum selalu dirumuskan secara teoritik eksplisit.

Buku yang berjudul *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya* menegaskan dampak positif konstruktivisme terhadap siswa, guru, dan sekolah, baik dalam aspek pengembangan kreativitas, keaktifan, maupun kualitas lulusan. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian *Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1*

Tebing Syahbandar, yang menyimpulkan efektivitas konstruktivisme dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta membangun karakter kritis, kreatif, dan mandiri. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada kurikulum merdeka, sementara penelitian di Ma'had Aly masih berada dalam kurikulum tradisional pesantren.³⁴

Analisis terhadap teori konstruktivisme dalam pembelajaran juga telah dilakukan oleh Ananda. Penelitian tersebut mendapatkan sebuah kesimpulan di SMA Budi Utomo Perak menunjukkan bahwa penerapan teori belajar konstruktivistik dapat berjalan dengan baik dan efektif. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan menghadirkan tahapan pembelajaran konstruktivisme, mulai dari apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, hingga pengembangan dan aplikasi konsep, dalam proses tersebut, guru mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal, memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi rasa ingin tahunya, membimbing pencarian solusi atas permasalahan, serta memberi penguatan pada pemahaman yang dibangun. Dari sisi siswa, penerapan konstruktivisme tercermin dalam perhatian yang tinggi, partisipasi aktif dalam diskusi, keterlibatan dalam tanya jawab, hingga kemampuan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

³⁴ Siska Nerita, Azwar Ananda, And Mukhaiyar Mukhaiyar, "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Education And Development* Vol.11, Nomor 2, Mei 2023, hlm. 292–297.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian di Ma'had Aly, khususnya dalam menegaskan peran guru sebagai fasilitator dan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Namun, jika penelitian di SMA Budi Utomo berfokus pada pembelajaran di tingkat sekolah dengan penerapan umum teori konstruktivisme, penelitian di Ma'had Aly lebih menekankan pada implementasi empiris teori konstruktivisme sosiokultural Vygotsky dalam konteks pembelajaran fiqih di lingkungan pesantren, dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperlihatkan konsistensi penerapan teori konstruktivisme di berbagai jenjang pendidikan, tetapi juga memperkuat relevansinya dalam pendidikan agama berbasis pesantren.³⁵

Temuan dalam penelitiannya Herianto dan Lestari memiliki relevansi dengan penelitian di Ma'had Aly, khususnya dalam menegaskan pentingnya peran guru sebagai pembimbing serta keaktifan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Jika dalam konteks pembelajaran IPA integrasi teknologi melalui e-book multimedia interaktif dan LKPD menjadi sarana untuk memfasilitasi diskusi dan eksplorasi pengetahuan, maka dalam konteks pembelajaran fiqih di Ma'had Aly pendekatan konstruktivisme sosiokultural Vygotsky diwujudkan melalui interaksi sosial, diskusi, serta bimbingan intensif dari guru. Dengan demikian, kedua

³⁵ Ananda Regita Romadhona et al., "Analisis Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika di Sma Budi Utomo Perak," *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.6, Nomor 1, Mei 2023. hlm. 19-20.

penelitian ini menunjukkan bahwa konstruktivisme dapat diimplementasikan secara fleksibel, baik melalui dukungan teknologi maupun interaksi sosial, tetapi tetap menekankan prinsip yang sama, yakni kemandirian belajar dan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁶

Pada *Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran* menekankan bahwa keberhasilan konstruktivisme ditentukan oleh keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan menantang hal ini relevan dengan pembelajaran Fiqih di pesantren, di mana pendalaman hukum fiqih membutuhkan pengalaman nyata serta bimbingan guru.³⁷ Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev S. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial. Proses interaksi ini dapat terjadi dalam bentuk komunikasi antara dua individu maupun dalam kegiatan belajar kelompok. Melalui interaksi sosial, peserta didik terdorong untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia mendapatkan hasil bahwa, konsep utama yang diperkenalkan Vygotsky adalah Zone of Proximal

³⁶ Herianto and Diah Puji Lestari, "Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Elektronik," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.9, Nomor 1, September 2021. hlm. 55.

³⁷ Nerita, Ananda, and Mukhaiyar, "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran."

Development ZPD , yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual yang tercermin dari kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial, yakni kemampuan menyelesaikan masalah di bawah bimbingan guru atau teman sebaya yang lebih mampu, dalam konteks ini, peran pendidik dan lingkungan sosial menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik.³⁸

Selain ZPD, konsep *Scaffolding* juga menjadi kunci dalam konstruktivisme Vygotsky. *Scaffolding* merujuk pada pemberian bantuan oleh guru atau orang lain yang lebih berkompeten kepada peserta didik pada tahap awal pembelajaran. Bantuan ini secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian peserta didik dalam memahami materi, dengan demikian, *Scaffolding* memungkinkan peserta didik untuk melewati jenjang-jenjang pembelajaran secara bertahap hingga mencapai kemandirian intelektual.

Relevansinya dengan model pembelajaran Problem Based Learning PBL terlihat jelas, sebab keduanya menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses belajar. Melalui PBL, peserta didik dilibatkan dalam situasi pemecahan masalah yang nyata, yang mendorong mereka

³⁸ Yulia Rakhma Salsabila And Muqowim Muqowim, "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, Nomor 3, 2024.

untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi ide. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa dialog, komunikasi, dan interaksi sosial merupakan sarana utama dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Novelty penelitian ini terletak pada penerapan teori konstruktivisme Vygotsky dalam konteks pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang teori konstruktivisme dan PBL banyak difokuskan pada pendidikan formal di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi umum. Namun, penelitian ini menekankan implementasi konstruktivisme sosiokultural dalam pendidikan berbasis pesantren khususnya pada mata kuliah Fiqih yang memiliki karakteristik unik berupa kombinasi tradisi keilmuan klasik turats dan pendekatan pembelajaran modern. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana interaksi sosial, *Scaffolding*, dan ZPD dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Fiqih berbasis problem solving, sehingga dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, keseluruhan kajian pustaka menunjukkan bahwa teori konstruktivisme, baik dalam perspektif Vygotsky, memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, termasuk Fiqih. Penelitian di Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak

Yogyakarta menempati posisi penting karena menawarkan implementasi empiris yang spesifik, yakni penerapan teori Vygotsky dengan fokus pada ZPD dan *Scaffolding* dalam pembelajaran Fiqih di lembaga pendidikan tradisional pesantren.

F. Landasan Teori

Landasan teoritis pada penelitian membahas prinsip-prinsip operasional yang dijadikan dasar oleh peneliti dalam penelitiannya. Adapun landasan teori ini berfungsi sebagai acuan atau panduan selama proses penelitian serta dijadikan sebagai landasan strategis guna mengatasi masalah pada penelitian. Cakupan pada kerangka ini ialah konsep dan aktualisasi dari teori konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky yang berfokus pada Sosiokultural, ZPD dan *Scaffolding* dalam pendekatan pembelajaran fiqih. Kerangka tersebut dijadikan sebagai pedoman guna mengatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Teori Konstruktivisme Sosiokultural Vygotsky

Teori yang dikembangkan Lev S. Vygotsky 1896–1934 bermula dari pandangan bahwa perkembangan kognitif manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya, Vygotsky menolak anggapan bahwa belajar hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis atau pengalaman individual semata, Vygotsky menegaskan bahwa fungsi mental tingkat tinggi seperti berpikir, menalar, dan memecahkan

masalah muncul pertama kali dalam interaksi sosial, baru kemudian diinternalisasi menjadi struktur psikologis individu.³⁹

Vygotsky dalam *Mind in Society*, dalam bukunya *vygotsky* menulis bahwa “setiap fungsi dalam perkembangan budaya seorang anak muncul dua kali: pertama pada tingkat sosial, kemudian pada tingkat individual; pertama di antara orang-orang interpsikologis, kemudian di dalam diri anak intrapsikologis.”⁴⁰ Dengan kata lain, apa yang mula-mula dilakukan bersama orang lain misalnya guru atau teman sebaya, aktifitas tersebut nantinya akan menjadi kemampuan berpikir mandiri pada diri peserta didik, dalam konteks pesantren, interaksi santri dengan ustadz, tradisi sorogan, bandongan, maupun diskusi kelompok merupakan bentuk nyata bagaimana kognisi berkembang melalui proses sosial-kultural. Secara garis besar konsep sosiokultural ini mengartikan sesungguhnya perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dengan seluruh kegiatan dari interaksi sosial anak dan juga kebudayaan dari lingkungan sosial anak.

Konsep sosiokultural ini Vygotsky mengartikan bahwa anak lahir sudah beserta fungsi mentalnya masing-masing, maksudnya

³⁹ Lev Semyonovich Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole and Vera Jhon Steiner, 2nd ed. (Cambridge, Massachusetts, London, England: Harvard University Press, 1979).

⁴⁰ Ibid.

ditinjau dari segi kemampuan anak untuk memahami dunia sekitarnya juga memusatkan perhatiannya.

Vygotsky dalam teorinya memberikan penjelasan bahwa adanya interaksi sosial dalam sosiokultural ini memberikan dampak terhadap perkembangan mental anak menjadi lebih matang secara bertahap. Maksudnya dengan adanya interaksi sosial anak berkembang dari segi mentalnya. Anak juga mampu mempelajari sendiri lingkungan sekitarnya berdasarkan pengalaman dalam berinteraksi, dengan begitu anak tidak dapat tanpa bantuan orang lain akan mampu untuk mengalami perkembangan dalam pemikirannya secara operasional formal. Pada intinya Vygotsky menekankan bahwa seluruh perkembangan kognitif anak dimulai berdasarkan interaksi sosial, selanjutnya akan diserap secara internal oleh individu.⁴¹

Terkait penjelasan bahwa pembelajaran sebagai proses konstruksi pengetahuan, Jean Piaget memberikan pandangan yang saling melengkapi dengan teori sosiokultural Lev S. Vygotsky. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan tidaklah sebuah salinan langsung berdasarkan realitas, akan tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi aktif individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Ia menyatakan: "Knowledge is not a copy of reality. To know an object,

⁴¹ Lev Vygotsky, *Thought And Language.*, The MIT Press (Cambridge, Massachusetts, London, England: The MIT Press, 1986).

to know an event, is not simply to look at it and make a mental copy of it. To know an object is to act on it.”⁴² Demikian, belajar dipahami sebagai aktivitas aktif di mana anak bertindak terhadap objek atau peristiwa untuk membangun representasi dari kognitifnya. Meskipun Piaget lebih menekankan pada konstruksi individu, namun Piaget juga mengakui akan pentingnya peran dari interaksi sosial. Menurutnya, “In order to learn, the child has to reconstruct the system for himself; the interaction with others serves as a stimulus, not as a model to be copied.”⁴³

Pernyataan diatas mengukuhkan bahwa meskipun interaksi dengan orang lain merupakan faktor paling penting, serta inti dari belajar tetap terletak pada rekonstruksi internal yang dilakukan oleh anak. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial, meski Vygotsky lebih menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosial.

Siemens menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berada dalam diri individu, melainkan juga dapat tersimpan dalam teknologi, organisasi, maupun jaringan sosial. Proses belajar tidak lagi sekadar internalisasi pengetahuan, tetapi kemampuan membentuk,

⁴² Jean Piaget And Barbel Inhelder, *The Psychology Of The Child*, 10th Ed. (New York: Presses Universitaire De France, 2000), hlm. 14.

⁴³ Ibid, hlm. 133.

memelihara, dan memanfaatkan koneksi dengan berbagai sumber informasi. Ia menyatakan bahwa “learning is a process of connecting specialized nodes or information sources.”⁴⁴ Dengan kata lain, inti dari belajar adalah kemampuan menjalin hubungan dengan berbagai simpul pengetahuan, baik berupa orang, komunitas, maupun perangkat digital.

Kaitannya dengan teori sosiokultural Vygotsky, konektivisme memperkuat argumen bahwa belajar selalu bersifat sosial, kontekstual, dan kolaboratif.⁴⁵ Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, budaya, dan bahasa sebagai medium utama internalisasi pengetahuan.⁴⁶ Siemens menambahkan dimensi baru bahwa interaksi sosial tersebut kini meluas melalui jaringan digital, komunitas virtual, dan teknologi yang menyimpan serta mendistribusikan pengetahuan, dengan demikian, konektivisme dapat dipandang sebagai perluasan sosiokulturalisme ke dalam era global dan digital.⁴⁷

Pada Social Learning Theory Albert Bandura, menekankan pentingnya observational learning, Albert Bandura menyatakan bahwa: “Most human behavior is learned observationally through modeling:

⁴⁴ George Siemens Et Al., “Connectivism: A Learning Theory For The Digital Age,” *Journal Of Instructional Technology And Distance Learning*, Vol.2, Nomor 1, Januari 2019, hlm. 5.

⁴⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Stanford University (General Learning Press, 1971).

⁴⁶ Lev Semyonovich Vygotsky, *Educational Psychology*, St. Luicie Press (Florida: CRC Press & St. Luice Press, 1997).

⁴⁷ Siemens et al., “Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age.”

from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed.”⁴⁸ Artinya, perilaku manusia banyak dipelajari melalui pengamatan dan peniruan modeling.

John Dewey menegaskan bahwa dalam proses pendidikan, teladan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada sekadar instruksi verbal. Dewey menyatakan bahwa “teladan lebih berpengaruh daripada nasihat. Sopan santun, pada umumnya, tidak diperoleh dari pengajaran, melainkan dari kebersamaan dengan orang-orang yang santun.”⁴⁹ John Dewey dalam karyanya *How We Think* menegaskan bahwa “modeling baik yang tanpa kesadaran maupun yang cerdas, memainkan peran besar dalam semua proses belajar. Tidak perlu diragukan lagi betapa pentingnya modeling dalam pembelajaran.”⁵⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui peniruan terhadap perilaku yang diamati dari lingkungan sosial.

Pemikiran Dewey tersebut selaras dengan teori Social Learning yang dikembangkan Albert Bandura, yang menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observational learning, yaitu dengan mengamati, meniru, dan

⁴⁸ Bandura, *Social Learning Theory*.

⁴⁹ Jhon Dewey, *Democracy and Education*, ed. Jim Manis, *Educational Forum* (The Pennsylvania State University, 2001).

⁵⁰ John Dewey, *How We Think*, D.C. Heath and Co. Publishers (New York: D.C. Heath & Co., 1909).

memodelkan perilaku orang lain, dengan demikian, baik Dewey maupun Bandura sama-sama menekankan pentingnya aspek pengamatan dan imitasi dalam membentuk perilaku serta pengetahuan peserta didik. Pemikiran ini sejalan dengan teori social learning dari Albert Bandura yang menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap model.

Demikian, baik Dewey maupun Bandura menegaskan bahwa pembelajaran sosial tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi terutama melalui interaksi, teladan, dan pengamatan terhadap perilaku orang lain.⁵¹ Pandangan ini sejalan dengan Vygotsky, bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial.

2. Zone Proximal of Development ZPD

Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosiokulturalnya memosisikan interaksi sosial sebagai fondasi utama dalam perkembangan kognitif. Salah satu konsep sentral yang ada didalamnya ialah Zona Perkembangan Proksimal ZPD. Vygotsky mengungkapkan bahwa ZPD ialah gap atau jarak antara tingkat perkembangan aktual, yang mana ditentukan berdasarkan pemecahan masalah yang dilalui secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial ditentukan

⁵¹ Siemens et al., "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age."

berdasarkan proses pemecahan masalah yang dilalui berdasarkan bantuan orang dewasa atau bisa dikatakan adanya kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu.⁵²

Vygotsky mengungkapkan konsep zona pengembangan proksimal sebagai berikut. Anak pada dasarnya memiliki perkembangan aktual yang didapatkan selama proses perkembangannya, hal tersebut dibangun melalui bantuan tugas yang diselesaikan oleh anak secara mandiri, selanjutnya zona perkembangan proksimal mengacu pada fungsi yang belum matang, tetapi sedang dalam proses menjadi matang, fungsi tersebut akan matang, artinya pada titik sekarang masih dalam bentuk embrionik, fungsi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai hasil dari perkembangan, mengapa demikian, karena hal tersebut belum terwujud, akan tetapi sebagai tonggak awal dari perkembangannya, hasil dari perkembangannya, sudah mulai terbentuk.⁵³

Pada konsep tersebut terdapat indikasi kebermaknaan dalam belajar terjadi ketika peserta didik dibimbing dalam wilayah ZPD anak, maksudnya pada saat anak belum mampu melakukan suatu tugas secara mandiri, akan tetapi peserta didik mampu menyelesaikannya melalui bantuan tugas yang diselesaikan oleh anak secara mandiri, selanjutnya

⁵² Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

⁵³ Marselus Ruben Payong, "Zone Of Proximal Development And Social Constructivism Based Education According To Lev Semyonovich Vygotsky," *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* Vol.12, Nomor 2, Juli 2020, hlm. 174.

zona perkembangan proksimal mengacu pada fungsi yang belum matang, tetapi sedang dalam proses menjadi matang, fungsi tersebut akan matang, artinya pada titik sekarang masih dalam bentuk embrionik, fungsi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai hasil dari perkembangan, mengapa demikian, karena hal tersebut belum terwujud, akan tetapi sebagai tonggak awal dari perkembangannya, hasil dari perkembangannya, sudah mulai terbentuk.⁵⁴

Pada konsep tersebut terdapat indikasi kebermaknaan dalam belajar terjadi ketika peserta didik dibimbing dalam wilayah ZPD anak, maksudnya pada saat anak belum mampu melakukan suatu tugas secara mandiri, akan tetapi peserta didik mampu menyelesaikannya melalui bantuan orang lain yang lebih berkompeten.

Pandangan Vygotsky tentang ZPD dapat diperkaya dengan perspektif para pemikir lain. Jean Piaget, misalnya, menegaskan bahwa pengetahuan tidak pernah diterima begitu saja, melainkan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ia menyatakan bahwa "*knowledge is not a copy of reality... to know an object is to act on it.*"⁵⁵ Meskipun Piaget menekankan konstruksi individu, ia juga mengakui pentingnya interaksi sosial sebagai stimulus bagi

⁵⁴ Marselus Ruben Payong, "Zone Of Proximal Development And Social Constructivism Based Education According To Lev Semyonovich Vygotsky," *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* Vol.12, Nomor 2, Juli 2020, hlm. 174.

⁵⁵ Piaget And Inhelder, *The Psychology Of The Child*, hlm. 14.

perkembangan kognitif: *“the interaction with others serves as a stimulus, not as a model to be copied.”*⁵⁶ Pandangan ini sejalan dengan ZPD, di mana interaksi sosial menjadi pemicu utama berkembangnya kemampuan berpikir.

Sementara itu, Albert Bandura melalui *Social Learning Theory* menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan *Observational learning*. Albert menyatakan bahwa *“most human behavior is learned observationally through modeling.”*⁵⁷ Konteks ZPD, hal ini menjelaskan bagaimana santri dapat belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku, sikap, dan praktik keagamaan yang diperlihatkan oleh guru atau kiai. Mekanisme seperti modeling dan penguatan vikarius mendukung gagasan Vygotsky bahwa interaksi sosial adalah sarana utama perkembangan, di sisi lain, George Siemens melalui teori *Connectivism* memperluas relevansi ZPD ke dalam konteks dunia digital. Siemens menyatakan bahwa *“learning is a process of connecting specialized nodes or information sources.”*⁵⁸ Artinya, Belajar adalah proses menghubungkan simpul-simpul (node) atau sumber-sumber informasi yang bersifat khusus.

⁵⁶ Ibid. hlm. 133.

⁵⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Stanford University, hlm. 22. (General Learning Press, 2009).

⁵⁸ Siemens Et Al., *“Connectivism: A Learning Theory For The Digital Age”*, hlm. 5.

Demikian pembelajaran modern tidak hanya bergantung pada guru atau teman sebaya, tetapi juga pada jaringan informasi yang lebih luas, termasuk sumber digital dan komunitas virtual. Pandangan ini menguatkan gagasan ZPD bahwa “bantuan” dalam belajar tidak selalu harus datang dari orang di sekitar, tetapi juga dapat berupa teknologi dan jejaring global yang memperkaya pengalaman belajar santri di pesantren.

3. Scaffolding

Konsep *Scaffolding* berpijak pada teori *Zone of Proximal Development* ZPD Vygotsky, ZPD dalam gambarannya adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual yang diperuntukkan sebagai bantuan penyelesaian tugas secara mandiri, serta tingkatan dari zona perkembangan potensial yang dapat dicapai melewati bimbingan orang dewasa atau adanya kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu.⁵⁹ Pernyataan ini menjadi tumpuan secara konseptual dari *Scaffolding* yang dijadikan sebagai strategi dalam pembelajaran yang memberikan bantuan sementara untuk kemudian dilepaskan secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian peserta didik. *Scaffolding*, Vygotsky mengemukakan *Scaffolding* merupakan cara yang dipergunakan orang yang lebih tua dalam membimbing anak melalui

⁵⁹ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

ZPD. Secara praktiknya, *Scaffolding* adalah aktifitas menyalurkan bantuan dalam tingkat pembelajaran awal, kemudian memberikan batasan bantuan yang diberikan serta memberi anak pembelajaran agar anak dapat bertanggung jawab sampai anak mampu mengerjakan sendiri.⁶⁰ Jean Piaget memberikan perspektif penting untuk memperkaya konsep *Scaffolding*. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui asimilasi memasukkan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif lama dan akomodasi mengubah struktur kognitif untuk menyesuaikan pengalaman baru, yang pada akhirnya mencapai keseimbangan atau ekuilibrisasi. Piaget menegaskan bahwa “to know an object is to act on it.”⁶¹

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa pengetahuan tidak dapat diberikan begitu saja, melainkan harus dikonstruksi melalui aktivitas aktif peserta didik, kaitannya dengan *Scaffolding*, Piaget mengingatkan bahwa bantuan guru harus mendorong eksplorasi aktif, bukan membuat peserta didik pasif, dengan demikian, *Scaffolding* tidak boleh berhenti pada pemberian jawaban, melainkan harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mencoba, merefleksikan, dan menemukan solusi sendiri melalui proses asimilasi serta akomodasi.⁶²

⁶⁰ Nabila Ardania Et Al., “Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran di Kelas,” *Indonesian Journal Of Education And Learning* Vol.8, Nomor 1, Oktober 2024, hlm. 80.

⁶¹ Piaget And Inhelder, *The Psychology Of The Child*, hlm. 14.

⁶² Ibid.

Albert Bandura, melalui Social Learning Theory, menambahkan dimensi sosial yang lebih konkret dalam *Scaffolding*. Bandura menekankan pentingnya observational learning atau belajar melalui pengamatan. Menurutnya, “*most human behavior is learned observationally through modeling.*”⁶³ Albert Bnadura dalam konteks *Scaffolding*, berarti bimbingan tidak selalu berbentuk instruksi verbal, tetapi juga dapat berupa pemodelan. Peserta didik dapat belajar dengan mengamati perilaku, strategi, atau praktik yang dilakukan guru dan teman sebaya, lalu menirunya. Bandura juga memperkenalkan konsep vicarious reinforcement, yakni peserta didik belajar dari konsekuensi yang dialami oleh orang lain. Misalnya, santri akan lebih terdorong mengikuti cara guru atau kiai menafsirkan fiqih ketika mereka melihat bahwa strategi tersebut dihargai dan dianggap benar oleh komunitas pesantren.

George Siemens, melalui Connectivism, memperluas cakupan *Scaffolding* ke ranah teknologi dan jejaring digital. Siemens menyatakan bahwa “*learning is a process of connecting specialized nodes or information sources.*”⁶⁴ Hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak lagi hanya terjadi melalui interaksi langsung antara guru dan murid, tetapi juga melalui jaringan pengetahuan yang lebih luas,

⁶³ Bandura, *Social Learning Theory*, hlm. 22.

⁶⁴ Siemens Et Al., “*Connectivism: A Learning Theory For The Digital Age*”, hlm.

termasuk sumber daya digital. Perspektif connectivism, *Scaffolding* dapat diwujudkan dalam bentuk akses ke jaringan informasi misalnya kitab kuning digital, forum diskusi online, atau aplikasi pembelajaran Islam, yang menyediakan dukungan bagi peserta didik untuk memahami dan menguasai materi.

Maksudnya adalah, *Scaffolding* tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga dapat dimediasi oleh teknologi, yang berfungsi sebagai “pembimbing virtual” dalam ZPD santri. Demikian, Bandura memperkuat gagasan *Scaffolding* Vygotsky dengan menunjukkan bahwa dukungan dalam ZPD juga mencakup modeling perilaku, peniruan, dan penguatan sosial, bukan hanya bantuan instruksional.⁶⁵

Memberikan bantuan terhadap peserta didik atau bimbingan terhadap masalah atau tugas yang diberikan sehingga peserta didik dapat mampu menyelesaikannya berdasarkan bantuan tersebut, takaran atau acuan bantuan berdasarkan zona perkembangan proximal anak.⁶⁶

Pembelajaran fiqih di pesantren sangat tepat dipahami melalui kerangka konstruktivisme sosiokultural Vygotsky, dalam teori ini menegaskan bahwa perkembangan kognitif lahir dari interaksi sosial

⁶⁵ Bandura, *Social Learning Theory*.

⁶⁶ Zakaria Sandy Pamungkas et al., “Implementasi Teori *Scaffolding* Dan Zone Proximal Teacher Development dalam Peningkatan TPACK Guru Melalui Kebijakan Program Kurikulum Merdeka,” *JPM: Jurnal Pendidikan Modern* Vol.1, Nomor 1, 2025, hlm..

dan budaya, di mana fungsi mental tingkat tinggi pada awalnya terbentuk dalam hubungan antarindividu interpsikologis sebelum diinternalisasi menjadi struktur kognitif pribadi intrapsikologis.⁶⁷ Konsep *Zone of Proximal Development* ZPD menjadi inti penting, yakni ruang perkembangan yang memungkinkan santri untuk mencapai pemahaman baru dengan bantuan ustadz, kiai, atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Strategi *Scaffolding* kemudian berperan sebagai bentuk dukungan sementara yang diberikan secara bertahap hingga santri mampu belajar secara mandiri.

Konteks pesantren, ZPD dan *Scaffolding* tampak nyata pada praktik sorogan, bandongan, musyawarah fiqih, dan bahtsul masail. Proses tersebut menempatkan kiai dan ustadz sebagai fasilitator yang mengarahkan santri untuk membangun pemahaman, sementara santri secara aktif menginternalisasi pengetahuan melalui interaksi dengan teks klasik, pengalaman keagamaan, dan diskusi bersama komunitas.

Pandangan Vygotsky diperkuat oleh teori lain. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi, sehingga *Scaffolding* harus membuka ruang bagi santri untuk mengeksplorasi dan merefleksikan teks fiqih.⁶⁸

Bandura menambahkan dimensi sosial melalui *observational learning*,

⁶⁷ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

⁶⁸ Piaget and Inhelder, *The Psychology of The Child*.

di mana santri belajar dengan meniru perilaku, sikap, dan praktik guru atau kiai, serta memperhatikan penguatan sosial yang terjadi di lingkungannya. Sementara itu Siemens melalui konektivisme memperluas gagasan Vygotsky dengan menegaskan bahwa pembelajaran kini juga berlangsung melalui jaringan pengetahuan digital, seperti kitab kuning digital, forum diskusi online, dan rekaman pengajian.⁶⁹

Demikian, pembelajaran fiqih di pesantren dapat dipahami sebagai proses konstruktif, kolaboratif, berbasis interaksi sosial, diperkuat dengan pemodelan perilaku, serta diperluas dengan jejaring pengetahuan global. Integrasi teori Vygotsky, Piaget, Bandura, dan Siemens menunjukkan bahwa santri tidak hanya belajar memahami hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mengembangkan cara berpikir kritis, reflektif, dan adaptif yang relevan dengan kebutuhan zaman.

4. Relevansi Teori terhadap Pembelajaran Fiqih di Ma'had aly

Struktur pedagogis Ma'had Aly yang ditandai oleh relasi kiai, ustadz, santri senior, santri junior membentuk sistem scaffolding berlapis yang selaras dengan prinsip ZPD. Praktik sorogan, bandongan, musyawarah fiqih, dan bahtsul masail dapat dipahami sebagai arena interaksi sosiokultural tempat santri membangun pemahaman hukum

⁶⁹ Siemens et al., "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age."

Islam melalui dialog dengan teks klasik, otoritas keilmuan, dan komunitas belajar.

Tradisi sanad keilmuan merepresentasikan proses internalisasi bertahap sebagaimana dirumuskan Vygotsky, sementara keteladanan kiai berfungsi sebagai model pedagogis sebagaimana dijelaskan Bandura. Kehadiran sumber digital kontemporer memperluas ruang belajar santri sesuai dengan gagasan Siemens tentang pembelajaran berbasis jejaring

5. Posisi Teoretis Penelitian

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menempatkan pembelajaran fiqih di Ma'had Aly dalam kerangka konstruktivisme sosiokultural yang dimediasi oleh praktik pedagogis tradisional pesantren serta diperluas oleh jaringan pengetahuan digital. Kerangka ini digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji bagaimana interaksi pedagogis, bentuk scaffolding, serta pemanfaatan sumber belajar berperan dalam proses konstruksi pengetahuan santri. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pendidikan Islam melalui pembacaan teoritis terhadap praktik pembelajaran fiqih berbasis psikologi kultural dan teori belajar kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam memahami dan mempelajari, penulis menyusun struktur atau sistematika tesis ini, untuk membahas beberapa masalah yang nantinya diangkat dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pada bagian awal administrasi selanjutnya, dibagian utama inti , dan bagian terakhir lampiran-lampiran.

Pada bagian utama inti berisi tentang uraian penelitian mulai bagian pendahuluan hingga penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab dalam satu kesatuan. Pada tesis ini, penulis menuangkan hasil dalam lima bab. Pada masing-masing bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok pembahasan yang saling berkaitan.

Bab I, memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori landasan teori, dengan menjelaskan aspek-aspek teoritis yang terkait dengan Konstruktivisme Lev S. Vygotsky dan sistematika pembahasan.

Bab II dari tesis ini fokus pada, metode penelitian yang digunakan mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, latar penelitian, data, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, serta analisis data.

Bab III, mencakup hasil dari penelitian dan pembahasan. Peneliti akan mendeskripsikana secara lengkap hasil penelitian kemudian membahas terkait temuan-temuan apa saja yang didapatkan, tak lupa meberikan pemaparan terkait keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab IV, berisi penutup yang mana membahas terkait kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti, tak lupa saran juga peneliti cantumkan dalam bab ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai implementasi teori konstruktivisme Lev S. Vygotsky dalam pembelajaran fiqih di Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di lembaga tersebut telah menunjukkan penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme secara nyata dalam tradisi pendidikan pesantren. Pembelajaran fiqih tidak lagi sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan secara tekstual, tetapi lebih menekankan pada upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual melalui interaksi sosial, dialog, serta musyawarah ilmiah antara mahasiswa dan dosen.

Konsep utama dalam teori konstruktivisme Lev S. Vygotsky, yakni sosiokultural, Zone of Proximal Development ZPD, dan *Scaffolding*, tampak diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Pendekatan sosiokultural tercermin dari adanya interaksi ilmiah yang dinamis dan kuatnya nilai-nilai budaya pesantren dalam setiap aktivitas belajar. Sementara itu, konsep ZPD terlihat dari peran dosen dan teman sebaya yang memberikan bimbingan sehingga mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Adapun *Scaffolding* tampak pada proses pendampingan bertahap yang diberikan dosen dalam

membantu mahasiswa memahami teks-teks fiqih hingga akhirnya mereka mampu menafsirkan dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, pembelajaran fiqih di Ma'had Aly berhasil mengintegrasikan metode klasik pesantren seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan modern yang berbasis dialog, diskusi terbuka, dan refleksi kritis. Sinergi antara dua pendekatan ini melahirkan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan tetap berakar pada tradisi turats. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Aly relevan dengan tuntutan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan orisinalitas pendidikan pesantren.

Secara umum, penerapan teori konstruktivisme Lev S. Vygotsky dalam konteks pesantren membuktikan bahwa pendekatan ini relevan, efektif, dan adaptif terhadap sistem pendidikan Islam. Model pembelajaran yang dikembangkan mampu mendorong kemandirian intelektual mahasiswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membentuk lulusan yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu fiqih klasik dan kemampuan kontekstual

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak terkait. Pertama, bagi para pendidik di lingkungan Ma'had Aly, diharapkan mampu mengoptimalkan penerapan teori konstruktivisme dengan memberikan *Scaffolding* yang sesuai dan

mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa student-centered learning. Para dosen dan ustadz perlu terus menumbuhkan suasana belajar yang terbuka, kolaboratif, dan reflektif agar mahasiswa mampu mencapai kemandirian berpikir dan berintelektualitas tinggi.

Bagi mahasiswa Ma'had Aly, diharapkan agar lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui diskusi, musyawarah, maupun kegiatan bahtsul masail. Mahasiswa juga perlu memperluas Zone of Proximal Development ZPD dengan mengkaji berbagai sumber klasik dan kontemporer serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pengembangan pengetahuan keislaman yang lebih luas dan kontekstual.

Bagi lembaga Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, disarankan untuk terus memperkuat dan memperbarui kurikulum berbasis konstruktivisme dengan menyesuakannya terhadap dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat. Program pelatihan bagi para dosen dan ustadz tentang penerapan teori konstruktivisme juga penting dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih yang berorientasi pada kemandirian berpikir dan kemampuan analitis mahasiswa.

Bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam, seperti Kementerian Agama dan lembaga terkait, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan tinggi Islam, khususnya pada lembaga Ma'had

Aly. Penguatan paradigma konstruktivisme dapat menjadi strategi yang efektif untuk menghidupkan kembali semangat ilmiah, kritis, dan progresif dalam sistem pendidikan pesantren di era modern.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, untuk mengukur pengaruh penerapan teori konstruktivisme terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada bidang keilmuan Islam lain seperti tafsir, hadis, atau ushul fiqih, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi teori konstruktivisme dalam pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, Muhammad, Rinaldi Rinaldi, and Muhammad Afdal. "Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Terintegrasi : Pendekatan Sosiokultural Pada Pengajaran Keempat Keterampilan Berbahasa Di Ruang Kelas." *PARADIGMA: Journal of Sociology Research and education* 6, no. 1 (2025): Juni.
- Aldi, Muhammad, Muhammad Khoerul Anam, and Mohammad Sobirin. "Urgensi Pendidikan Fiqih Muamalah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* Vol 11, no. 2, Juni (2025).
- Ali, Marzuki. "Ma'had Aly Sebagai Solusi Dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan Dayah Di Era 4.0." *Jurnal Ilmiah al-Fikrah* Vo 1, no. 2, Desember (2020): hlm. 221.
<https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/38>.
- Allagui, Besma. "A Scaffolding Intervention to Improve Self-Efficacy in Source-Based Argumentative Writing." *Frontiers in Psychology* 15, no. November (2024): 1–14.
- Amrullah, Zen, and Siti Mutholingah Mutholingah. "Tradition Meets Modernity: A Study on Classic Book (Turats) Learning at Sidogiri Pesantren." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 208–226. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/1893>.
- Andriansyah, Doni. "Pembelajaran Konstruktivis Pada Pembelajaran Fiqih Di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto Guna Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa." *Nuris Journal of Education and Islamic Studies* 4, no. 2 (July 4, 2024): 89–98. <https://nuris.ac.id/journal/jeis/article/view/71>.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer: Formula Dan Penempatannya Dalam Pembelajaran*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Bando, Ushwa Dwi Masrurah Arifin, and Elihami Elihami. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal." *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, april (2021): 81–90.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Stanford University. General Learning Press, 1971.
- Carmel, Yohay, Ayelet Shavit, Ehud Lamm, and Eörs Szathmáry. "Human Socio-Cultural Evolution in Light of Evolutionary Transitions: Introduction to the Theme Issue." *Philosophical transactions of the Royal Society of London. Series B, Biological sciences* 378, no. 1872 (2023): 20210397.

- Choirul Anam, and Fiqhi Afifa. “Konstruktivisme Sebagai Implementasi Pembelajaran PAI.” *Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* Vol 13, no. Nomor 2, (2021): Oktober.
- Daryati, Melia Eka. “Strengthening Children’s Independence Based On Scaffolding Through Storytelling.” *Jurnal Abdi Insani* 11, no. 3 (2024): September.
- Dewey, Jhon. *Democracy and Education*. Edited by Jim Manis. *Educational Forum*. The Pennsylvania State University, 2001.
- Dewey, John. *How We Think*. D.C. Heath and Co. Publishers. New York: D.C. Heath & Co., 1909.
- Dewi, M, S D Wahyuningsih, N Aisyah, and ... “Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan Dan Kelemahannya Dalam Pembelajaran Fiqih.” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol 1, aPR (2023). <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/141%0Ahttps://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/download/141/88>.
- Fahmi, Z. “Peran Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Ma’hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya (Mudi Mesjid Raya) Samalanga Dalam Pengembangan Khazanah Keilmuan Islam Di Indonesia.” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan* ... 8, no. 2 (2022): Desember. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiat/article/view/536%0Ahttps://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiat/article/download/536/499>.
- Firdaus, Ahmad, Hamdan Sugilar, Ade Hilda Zaini Aditya, Pendidikan Matematika, Uin Sunan Gunung Djati Bandung Jalan Soekarno Hatta, Kota Bandung, and MTs Assasul Islamiyah Sukabumi Jl Cagak Cibatu Cikembar Sukabumi. “Teori Konstruktivisme Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis.” *Gunung Djati Conference Series* 28, no. 3 (2023): 30–38.
- Firman Mansir, Halim Purnomo. “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Sekolah Umum.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* Vol 3, no. Nomor 3, (2020): 358.
- Guru Fiqih. “Hasil Wawancara.” *Ma’had Aly Al Munawwir Krapyak Yogyakarta* (2024).
- Hasanah, Uswatun, Isti Fatonah, and Much Deiniatur. *Psikologi Pendidikan*. 2nd ed. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Herianto, and Diah Puji Lestari. “Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Elektronik.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol 9, no. 1 (2021): 49–57.
- Hidayah, Nurul, Romelah Romelah, and Hikmatulloh Hikmatulloh. “Islamic Religious Education Learning Innovation Based on Student Centered Learning: A Study on Learning Fiqh Nisa’.” *Fitrah: Journal of Islamic*

Education 15, no. 2 (2024): 114–127.

- Humaidi, Anis, and Najihatul Fadhliyah. “Analisis Perbedaan Proses Dan Hasil Pendidikan Pesantren Salafiyah Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Untuk Merumuskan Model Pendidikan Islam Transformatif.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): Juni.
- Khaeriyah, Umamatul, Septi Gumiandari, Ilman Nafi, and Muhammad Fathi Ilmy. “Enhancing Spiritual Intelligence Through Religious Mentorship: A Case Study at Al-Ishlah Elementary School.” *Edubase : Journal of Basic Education* 6, no. 2 (n.d.). <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/index%0AEnhancing>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitraun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Laka, Laurensius, Aris Setiawan, Andis Azizah, Estalita Kelly, Al-Akhda Lailatuzzahro Aulia, Abdul Amin, B Nathania Astrella, et al. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Edited by Laurensius Laka. 1st ed. FORSILADI, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pendidikan_Teori_dan_Aplikasi/AThxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview.
- Lathifah, Deni Nur. “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme Pada Pembelajaran PAI Di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara.” *Edukasi Nonformal* Vol. 2, no. 2, (2021): 22–31.
- Marusoh, Lailatul, M Anang Sholikhudin, M Nur Hadi, and Muhammada. “Efektivitas Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Fathul Qorib Untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Madin Darut Taqwa, Purwosari Pasuruan.” *Al-Abshor: Jurnal Paendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): Januari.
- Matthew B, Miles, A Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Proceedings of the National Academy of Sciences*. 3rd ed. London: SAGE Publications, 2014.
- Mita Silfiyadari, and Ashif Az Zhafi. “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 127–135.
- Moh. Nasrul Fuad, Muhammad Zainuddin MZ, and Nizar Zakaria. “Pengaruh Pendekatan Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTsN Jambewangi Selopura Blitar.” *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 4, no. 2 (2025): Agustus.
- Muhibbin, and M. Arif Hidayatullah. “Implemntasi Teori Belajar Konstruktivisme

- Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta.” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 113.
- Munifah, Puspitasari Intan N N, Hilmi Husaini Zuhri, and Achmad Yani. “Cultural Barriers and Challenges of Ma ’ Had Aly : The Path towards a Competitive Islamic Higher Education Institution.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): September. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.216>.
- Musolli, Nur Silfiatun Hasanah,. “Active Learning Dalam Meningkatkan Multiple Intelegences Di Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo Dan Ma’had Aly Nurul Qornain Jember.” *Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2023): 124–134.
- Muzainah, M. “Implementasi Model Inquiry Dalam Pembelajaran Ushul Fikih; Efektifkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.?” *Rahmatan Lil Alamin: Journal of ...* 2 (2021): 12–22.
- Nahadi, Muhammad Haris, Emawati Emawati, and Murzal Murzal. “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Konstruktivistik Di Sekolah Menengah Pertama.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025): Agustus.
- Nerita, Siska, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar. “Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Education and Development* Vol 11, no. Nomor 2, (2023): 292–297.
- Nurhasan, Nurhasan, and Nia Karna. “Problematika Pembelajaran Fiqih Pada Mts Al-Ishlah Bandung.” *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 27–40.
- Nursafitri, Laila, Fitriyah, and Elly Purwanti. “Pengembangan Bahan Ajar Pada Mata Kuliah Ushul Fiqih Di Stai Darussalam Lampung.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 86–97.
- Pamungkas, Zakaria Sandy, Nurmasiyah, Ratih Permana Sari, and Gunarhadi. “Implementasi Teori Scaffolding Dan Zone Proximal Teacher Development Dalam Peningkatan TPACK Guru Melalui Kebijakan Program Kurikulum Merdeka.” *JPM: Jurnal Pendidikan Modern* Vol 1, no. 1 (2025).
- Pengurus Ma’had Aly Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. “Hasil Wawancara” (2024).
- Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *The Psychology of The Child*. 10th ed. New York: Presses Universitaire de France, 2000.
- Prtiwi, Utami. “Macam-Macam Teori Belajar.” In *Psikologi Pendidikan: Pedoman Dan Penerapan Dalam Proses Pembelajaran*, edited by Nochu, Quella, and Vitrya, 100. 1st ed. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2020.
- Putri, Ragil Dian Purnama, Suyadi Suyadi, and Veni Veronica Siregar.

“Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme.” *Journal of Integrated Elementary Education* 1, no. 1 (2021): 1–15.

Rahmat, Pupu Saeful. *Psikologi Pendidikan*. Edited by Yanita Nur Indah Sari. 1st ed. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018.

Rizki, Agam Muhammad, Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Article Info, and Article History. “Kurikulum Merdeka Di Madrasah Tsanawiyah : Tantangan Dan Problematika Pembelajaran Fiqih” 7, no. November (2024).

Rohmah, Kharish Maulidar, and M. Dzikrul Hakim Al Ghozali. “Pembelajaran Fiqih Berbasis Kontekstual Kelas 10 Bahasa Madrasah Aliyah Fattah Hasyim Tambakberas Jombang.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): Oktober.

Rohman, Fathur. “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.” *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017).

Rohmawati, Umi. “Efektivitas Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Almukhlisin Purwosari.” *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1, Juli (2025).

Romadhona, Ananda Regita, Arnis Ela Dwi Prameita, Mahda Alvianita, Eka Ayu Wulan Adha, and Jauhara Dian Nurul Iffah. “Analisis Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Matematika Di Sma Budi Utomo Perak.” *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2023): 11–21.

Saidah, Zahrotus, Muhammad Zuhdi, and M Ed. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme Untuk Generasi Digital.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2014.

Salsabila, Yulia Rakhma, and Muqowim. “Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl).” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. Nomor 3 (2024).

Siemens, George, Surf Onderwijsdagen, Digital Age, Educational Design, Stephen Downes, and Pløn Verhagen. “Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age.” *Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2019). <http://elearning.surf.nl/e-learning/english/3793>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sundawa, Dadang. “Building Character Through Community : The Transformative Power of Social Activity-Based Education.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2025): Desember.

- Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): Juli.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.
- Syahrizal, Hasan, and M. Syahran Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).
- Tohari, Begjo, and Ainur Rahman. "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): Januari.
- Tokan, Ratu Ile. *Manajemn Penelitian Guru: Untuk Peniddikan Bermutu*. Edited by Adipramono and Lesmana Trian. 1st ed. Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Triamiyono, Heru. "Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar." *Lppm2.Unias.Ac.Id. uisa*, n.d. <https://lppm2.unias.ac.id/assets/files/turnitin/2023/EZHPCM75d1299422cdb1be32ede078af25e56a.pdf>.
- Vygotsky, Lev. *Thought and Language*. The MIT Press. Cambridge, Massachusetts, London, England: The MIT Press, 1986.
- Vygotsky, Lev Semyonovich. *Educational Psychology*. St. Luicie Press. Florida: CRC Press & St. Luice Press, 1997.
- Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole and Vera Jhon Steiner. 2nd ed. Cambridge, Massachusetts, London, England: Harvard University Press, 1979.
- Yasin, Muhammad Nur, Syuhud, and Ahmad Ihwanul Muttaqin. "Improving Student Learning Activeness in Fiqh Subjects Through Contextual Learning." *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Belajar* 4, no. 1 (2024): April.